

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru di sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.¹

Menurut Peraturan Pemerintahan, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.²

Menurut Udin Syaefudin Saud, guru adalah memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peran guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan,

¹ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, XI; Jakarta, 2014), hal 39.

² Peraturan Pemerintahan Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2005), no. 14.

atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.³

Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.⁴ Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan.

Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala, dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) Ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَمَا سَأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳

yang artinya

“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.⁵

Dalam beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru agama adalah sosok seorang guru yang mengajarkan tentang keagamaan terkhusus di sekolah untuk bekal kehidupan di akirat kelak. Sedangkan Penjelasan tentang guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, melatih, membimbing, mengarahkan, serta menumbuhkan kembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik dan lebih sehat agar

³ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet, II; Bandung, 2008), hal 32.

⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hal. 128

⁵ Departemen Agama RI. (2015). *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. hal 272.

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt agar dapat melaksanakan apa yang di tugaskan nya sebagai makhluk yang di ciptakan oleh Allah swt di muka bumi dan sebagai makhluk social dan sebagai individu.

b. Peran Guru

peran sangat penting dalam pendidikan peserta didik karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didiknya. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a). Guru Sebagai Pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan tentang Kependidikan Bab XI Pasal 39 ayat (2), pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁶ Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷

b). Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak menyebabkan lebih banyak bergantung pada

⁶ DPR RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 2003.

⁷ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Dan Media Pembelajaran* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 9.

bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

c) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

d). Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

e). Guru Sebagai Evaluator

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.⁸

f).Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai seseorang fasilitator , tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.⁹

g). Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan bagi semua orang yang menganggap dan mengakui dia sebagai guru. Oleh karena itu, menjadi teladan yang baik merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh guru sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik.¹⁰

c. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Tugas

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet, I; Bandung, 2007), hal. 9-11.

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14.

¹⁰ Auval Widat, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Program Tahfidzul Quran Kelas Excellent Di Madrasah Tsanawiyah Zainul HasanBalung*(Skripsi IAIN Jember, 2021), hal.23.

guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mampu menarik simpati dan menjadi idola bagi para siswanya.¹¹

Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya. Adapun tugas utama guru adalah sebagai berikut¹²:

a) Mengajar peserta didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk megajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga peserta didik mengetahui materi dari suatu disiplin ilmu.

b) Mendidik peserta didik

Mendidik peserta didik merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga mereka dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c) Melatih peserta didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para peserta didiknya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.

¹¹ Moh. Uzer, Usman. (2016). *Karakter Guru Profesional Depan*. hal. 6-7

¹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Sudirman Anwar (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), hal 10-12.

d) Membimbing dan mengarahkan

Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

e) Memberikan dorongan pada peserta didik

Guru memberikan dorongan kepada peserta didiknya agar berusaha keras untuk lebih maju.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, menurut Ahmadi adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia sutohnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹³

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Agama Islam adalah membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju terbentuknya pribadi utama menurut ukuran Islam.¹⁴ Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Menurut Zakiah Daradjad Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁶ Fhadil al-Jamajiy mengemukakan pula bahwa pendidikam

¹³ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), hal 20.

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hal 23.

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004) .hal.11

¹⁶ Daradja,.Op.Cit. hal 86.

Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia kearah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁷

b. Peran dan fungsi pendidikan Agama Islam

Peran dan fungsi pendidikan agama islam ialah untuk menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu sehingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasi segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah sebagai sosok ulilalbab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁸

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.¹⁹

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama

¹⁷ Mahira, *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* (Alauddin University Perss, 2012), hal 14.

¹⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hal 207.

¹⁹ Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998), hal. 60.

Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya Al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (Agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan (agama) Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Akhlak al-karimah). Munir Musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam usia yang sempurna (al-Insan al-Kamil).²⁰

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian²¹. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa ruang lingkup inti ajaran pokok pendidikan Agama Islam meliputi:

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 205

²¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, *terjemahan* oleh; Abdullah Zaky Alkaaf (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal 13.

- a. Aqidah adalah bersifat i'tihad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tugas ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits, serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam. Sehingga secara berturutan:

1. Ilmu Tauhid/keimanan
2. Ilmu fiqh
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Akhlak
6. Tarikh Islam²²

3. Budaya Literasi

- a. Pengertian Budaya Literasi

Budaya secara bahasa diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil. Membudayakan memiliki arti mengajarkan agar mempunyai budaya, mendidik agar berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik

²²Zuhairini, Dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama. Usaha Nasional*. Surabaya. hal.58-59

sehingga berbudaya.²³ Sedangkan literasi secara bahasa memiliki arti baca tulis atau diindonesiakan dengan "keberaksaraan". Selain itu, 'literasi' juga berarti melek aksara, melek huruf, gerakan pemberantasan buta huruf, serta kemampuan membaca dan menulis.²⁴

pengertian literasi Menurut Para Ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Elizabeth Sulzby, mengartikan literasi sebagai sebuah kemampuan berbahasa yang seseorang miliki dalam berkomunikasi yakni dalam hal membaca, berbicara, sesuai dengan tujuannya masing-masing.
- 2) Harvey J. Graff, mengartikan literasi sebagai suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca,
- 3) National Institute of Literacy, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan dari setiap individu dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan suatu masalah yang diperlukan dalam sebuah pekerjaan, keluarga serta masyarakat sekitar.²⁵

Sedangkan Menurut Dewi Utama literasi berarti kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara.²⁶

²³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal.130.

²⁴ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusa, 2013), hal.88.

²⁵ Apria Niken, Dian, Dkk, *Peningkatan literasi di sekolah Dasar*, (Madiom: Cv Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal. 2-3.

²⁶ Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Madrasah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2

Budaya literasi adalah suatu budaya di dalam masyarakat yang meliputi segala usaha manusia yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis.²⁷

Komponen utama dalam pembentukan budaya literasi adalah kegiatan membaca, menulis dan berpikir kritis.²⁸ Tujuan budaya literasi adalah menciptakan tradisi berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya tulis ilmiah yang berdaya guna.²⁹

Budaya literasi di sekolah belum menjadi kebutuhan bagi sebagian siswa, padahal dengan kegiatan literasi dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas serta menambah ilmu pengetahuan.

Literasi menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi berarti mampu mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas. Kemampuan menghubungkan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir.

b. Tujuan literasi

Tujuan dari adanya literasi yaitu untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Literasi dapat menumbuhkembangkan budaya membaca dengan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang dilengkapi koleksi buku dan strategi dalam membaca. Literasi juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami kemampuan membaca dan menulis dengan strategi yang efektif.³⁰

²⁷ Syukur, Yanuardi (2017). *Menulis di Jalan Tuhan*. Sleman: Deepublish. hal 49

²⁸ Muslimin 2017, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca Dari Kampuang* . Gorontalo: Ideas Publishing. hal 14

²⁹ Ibid., hal.18.

³⁰ Rizka viviana masruroh. 2017 .*analilis pemanfaatan sudut baca*. hlm.14-15

4. Peserta didik

a. Pengertian peserta didik

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik memiliki kewajiban penting yang harus dipenuhi ketika menempuh studi pada suatu pendidikan, seperti menjaga norma-norma pendidikan dan berkontribusi dalam menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu, peserta didik juga memiliki beberapa hak yang didapatkan ketika menempuh studi di suatu jenjang pendidikan, seperti mendapatkan pelayanan pendidikan, mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi, mendapatkan biaya pendidikan bagi peserta didik yang kondisi finansialnya kurang mampu, dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.³¹

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidzun yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab artinya orang yang mencari , Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu³² .

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan

³¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³² Syarif Al Quraisyi. *Kamus Akbar Arab Indonesia* (Surabaya Giri Utama) , hlm.68

pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya³³

Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang ,ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya³⁴.

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada³⁵.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem

³³ Departemen Agama RI, Al- Qur'an Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an (Jakarta: Bumi Restu, 1986).hlm.97

³⁴ Desmita,*Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , (PT.Remaja Rosdakarya : Bandung),hlm.39

³⁵ Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia,2010), hal 169.

pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut³⁶.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan tiga hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, yaitu penelitian berupa skripsi. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Indrawati A. dengan judul Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Palopo. Hasil penelitian ini adalah budaya literasi mahasiswa PAI saat ini sangat rendah. Perpustakaan IAIN Palopo telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung peningkatan budaya literasi mahasiswa seperti pengadaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan, pengadaan fasilitas yang memadai dan peningkatan layanan perpustakaan melalui pengembangan sistem digitalisasi. Persamaan penelitian dengan penelitian Indrawati adalah sama-sama membahas budaya literasi. Pendekatan yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.³⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan”. Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu meningkatkan literasi yang mana sasaran atau objek tersebut ialah siswa. Namun memiliki perbedaan, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah hasil belajar,

³⁶ Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal 23.

³⁷ A. Indrawati, *Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Di IAIN Palopo* (IAIN Palopo, 2020).

sedangkan variabel terikat peneliti adalah budaya literasi. Dari penelitian ini terdapat kontribusi untuk peneliti yaitu sebuah hasil belajar dalam mata pelajaran siswa dengan cara sebelum memulai pelajaran tersebut siswa diperintah membaca terlebih dahulu sekitar 15 menit.³⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015 yang berjudul, “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)”.³⁹

Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu sama-sama membahas literasi. Namun memiliki perbedaan, penelitian ini membahas pengembangan literasi informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta). Sedangkan penulis tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi peneliti yaitu guru dituntut untuk melek informasi untuk dapat mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi supaya dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi literate terhadap informasi.

Untuk lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

³⁸ Ade Irma, *Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

³⁹ Nur Fauziah, *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Indrawati A., IAIN Palopo, 2020.	Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Palopo	a. Persamaan penelitian dengan penelitian Indrawati adalah samasama membahas budaya literasi. b. Pendekatan yang digunakan juga sama- sama menggunakan pendekatan kualitataif dengan jenis penelitian studi kasus.	a. Fokus penelitian terdahulu pada peran pustakawan dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa PAI. b. Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di IAIN Palopo. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kaur.
2.	Ade Irma, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama	Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS	a.Sama-sama membahas tentang literasi . b. Pendekatan yang	a.Dalam penelitian terdahulu yang menjadi variabel terikatnya adalah hasil belajar sedangkan variabel terikat peneliti adalah

	Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2014	Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan.	digunakan juga sama- sama menggunakan pendekatan kualitataif dengan jenis penelitian studi kasus.	budaya literasi. b.Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di MTS pondok cabe tangerang selatan. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kaur.
3.	Nur Fauziah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015	Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta	a.Sama-sama membahas tentang literasi . b. Pendekatan yang digunakan juga sama- sama menggunakan pendekatan kualitataif dengan jenis penelitian studi kasus.	a.Penelitian terdahulu membahas pengembangan literasi informasi siswa pada mata pelajaran Sedangkan penulis tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi. b.Lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di SMPN 27 jakarta. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kaur.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan tiga penelitian yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada budaya literasi, sedangkan perbedaannya berfokus pada peran guru PAI sebagai

teladam, mediator, dan fasilitator dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik.

Semua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas mempunyai banyak keterkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji pada penelitian ini. Baik secara langsung maupun tidak, yaitu peran guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di SMA Negeri 2 Kaur.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁰

Dalam penelitian ini ada beberapa kerangka berfikir yaitu:

1. Peran guru, yang mencakup guru sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.
2. Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam.
3. Budaya literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis serta melakukan pembiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

⁴⁰ Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 60.

4. Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kaur".

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

